

BAB 1

PENDAHULUAN

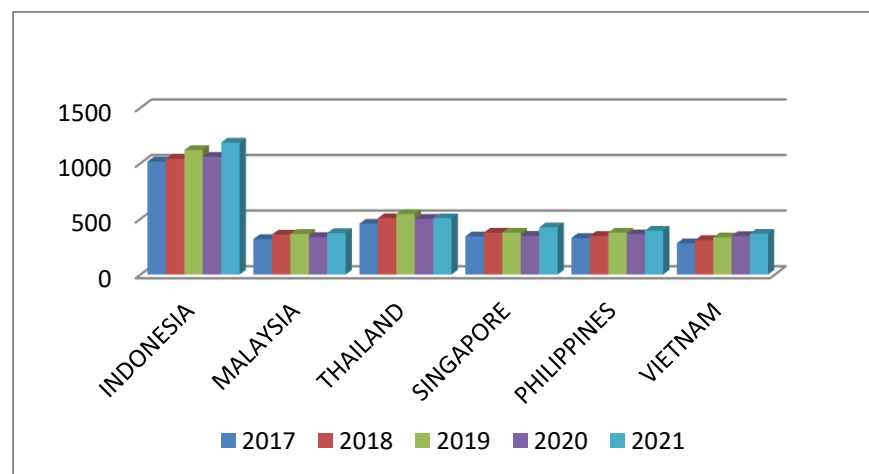
1.1 Latar Belakang

ASEAN (*association of southeast asian nations*) adalah sebuah organisasi internasional yang terdiri dari negara-negara di wilayah Asia Tenggara. ASEAN dibentuk pada tanggal 8 Agustus 1967 di Bangkok oleh lima negara, yaitu Indonesia, Malaysia, Filipina, Singapura, dan Thailand. Saat ini terdapat sebelas negara yang menjadi bagian dari ASEAN, enam negara lainnya adalah Brunei Darussalam, Vietnam, Laos, Myanmar, Kamboja dan Timor Leste. Menurut Sekretariat Nasional ASEAN, salah satu tujuan utama pembentukan organisasi ini adalah untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi negara-negara anggotanya dengan memanfaatkan kesamaan geografis dan sejarah yang hampir serupa sebagai sumber semangat kolaborasi.

Sebagai salah satu tujuan dari dibentuknya ASEAN, pertumbuhan ekonomi menjadi salah satu indikator yang sangat penting dalam melakukan analisis pembangunan ekonomi yang terjadi pada suatu negara. Pertumbuhan ekonomi menunjukkan sejauh mana aktivitas perekonomian akan menghasilkan tambahan pendapatan masyarakat pada suatu periode tertentu. Pada dasarnya aktivitas perekonomian merupakan suatu proses penggunaan faktor-faktor produksi untuk menghasilkan output yang diukur dengan menggunakan indikator *gross domestic product* (GDP) (Sapthu, 2013).

GDP memiliki pengaruh yang besar terhadap negara ASEAN karena menjadi indikator penting dalam mengukur tingkat pertumbuhan ekonomi suatu negara.

GDP sendiri mencerminkan nilai seluruh barang dan jasa yang diproduksi dalam suatu negara selama periode tertentu. Analisis GDP dapat memberikan gambaran tentang pertumbuhan ekonomi di suatu negara, serta memungkinkan perbandingan dengan negara lain di wilayah ASEAN (Tumaleno, 2021). Semakin tinggi GDP suatu negara, semakin besar pula potensi pertumbuhan ekonominya. Berikut adalah perkembangan nilai GDP di enam Negara ASEAN selama lima tahun terakhir:



Sumber: *world bank*, data diolah

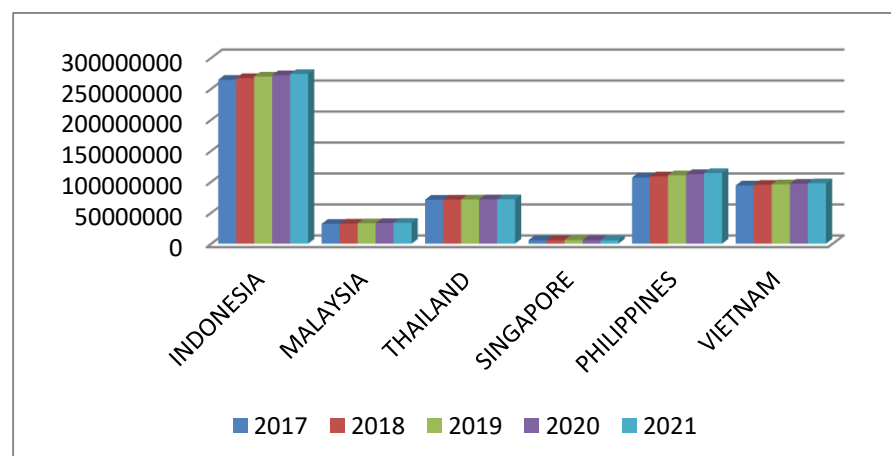
Gambar 1.1 Gross Domestic Product (GDP) Enam Negara ASEAN Tahun 2017-2021 (Miliar USD)

Gambar 1.1 menunjukkan bahwa GDP di negara-negara ASEAN selama lima tahun terakhir (2017-2021) cenderung meningkat, namun pada tahun 2020, GDP mengalami penurunan akibat dampak pandemi *covid-19*. Meskipun begitu, pada tahun 2021 nilai GDP di kawasan tersebut kembali meningkat. Berdasarkan gambar, dari tahun 2017-2021 Indonesia memiliki nilai GDP tertinggi di antara negara-negara yang lain, dengan nilai GDP tahun 2021 sebesar \$1186.51 miliar USD. Kemudian Thailand memiliki nilai GDP tertinggi kedua, dengan nilai GDP

pada tahun 2021 sebesar \$505.57 miliar USD. Selanjutnyaurut disusul oleh Singapura, Malaysia, Filipina dan terakhir Vietnam.

Negara-negara di ASEAN memiliki perbedaan yang signifikan dalam hal nilai GDP. Singapura sebagai negara maju memiliki nilai GDP yang lebih rendah dibandingkan dengan Indonesia yang merupakan negara berkembang. Hal ini dapat disebabkan karena faktor-faktor yang mempengaruhi GDP suatu negara berbeda-beda.

Dalam teori pertumbuhan ekonomi klasik, terdapat empat faktor utama yang memengaruhi pertumbuhan ekonomi. Faktor-faktor ini termasuk jumlah barang modal, jumlah penduduk, sumber daya alam dan luas tanah, serta tingkat teknologi yang digunakan. Meskipun ada banyak faktor yang dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, para ahli klasik tetap menekankan bahwa jumlah penduduk merupakan faktor yang paling dominan (Sukirno, 2006). Berikut adalah perkembangan jumlah penduduk di enam Negara ASEAN selama lima tahun terakhir:

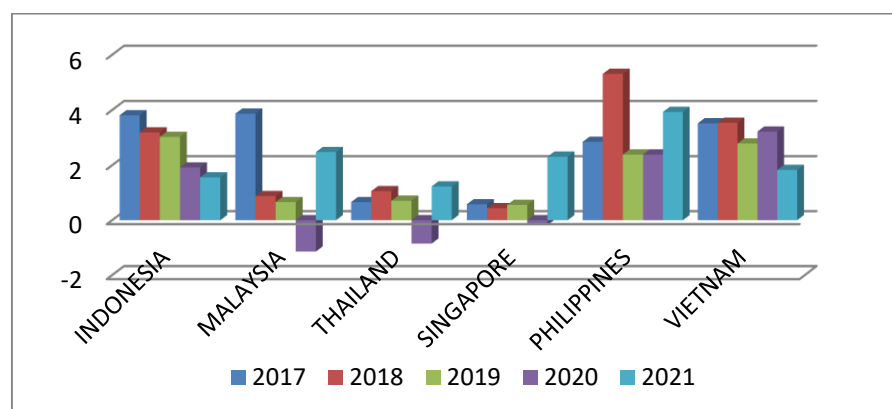


Sumber: *world bank*, data diolah.

Gambar 1.2 Jumlah Penduduk Enam Negara ASEAN Tahun 2017-2021 (Jiwa)

Gambar 1.2 merupakan data *world bank* yang menunjukkan jumlah penduduk dari anggota negara ASEAN tahun 2017 hingga 2021. Dapat dilihat bahwa Indonesia memiliki jumlah penduduk tertinggi diantara negara lainnya yang pada tahun 2021 mencapai 273.753.191 jiwa, sedangkan Singapura memiliki jumlah penduduk terendah yakni hanya 5.453.566 jiwa pada tahun yang sama. Meskipun Singapura memiliki jumlah penduduk terendah diantara negara lainnya, Singapura tetap berhasil menempati posisi ketiga dengan nilai GDP terbesar diantara negara lainnya. Sementara Filipina, dengan jumlah penduduk yang lebih banyak, tetapi memiliki nilai GDP yang relatif rendah.

Faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi GDP salah satunya adalah inflasi. Inflasi sendiri merupakan salah satu indikator ekonomi makro yang digunakan untuk mengukur stabilitas perekonomian suatu negara. Dalam perspektif ekonomi, inflasi merupakan fenomena moneter dalam suatu negara di mana naik turunnya inflasi cenderung mengakibatkan terjadinya gejolak ekonomi (Simanungkalit, 2020). Berikut merupakan tingkat inflasi di enam Negara ASEAN selama lima tahun terakhir:



Sumber: *world bank*, data diolah.

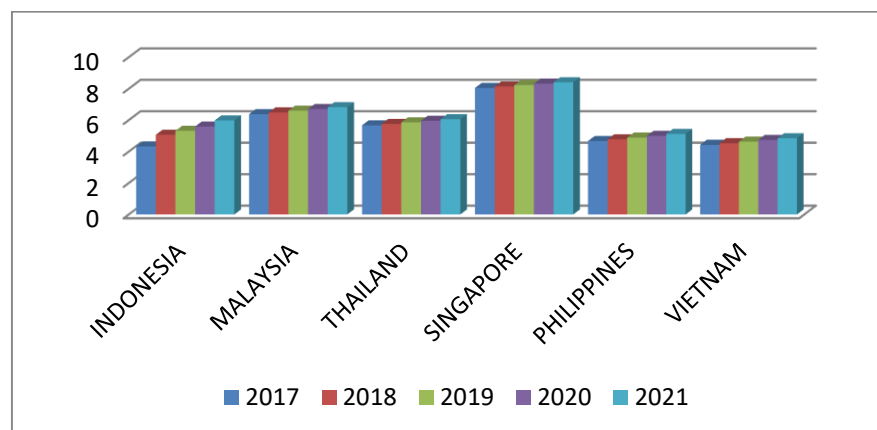
**Gambar 1.3 Tingkat Inflasi Enam Negara ASEAN Tahun 2017-2021
(Persen)**

Gambar 1.3 menunjukkan bahwa tingkat inflasi yang terjadi di beberapa Negara ASEAN tahun 2017-2021 mengalami fluktuasi. Filipina mengalami tingkat inflasi yang tertinggi pada tahun 2018 yaitu berada dikisaran 5,31 persen. Tingkat inflasi di Indonesia cenderung menurun setiap tahunnya.

Sejumlah penelitian telah banyak meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi dengan GDP sebagai indikatornya. Salah satunya adalah penelitian Admi (2022) yang meneliti bagaimana pengaruh inflasi, jumlah penduduk dan pengeluaran pemerintah terhadap GDP. Sejumlah penelitian lainnya masih banyak yang hanya menggunakan variabel-variabel ekonomi makro sebagai variabel yang mempengaruhi GDP. Sementara faktor lainnya seperti perkembangan teknologi belum sepenuhnya dieksplorasi dalam kaitannya dengan GDP khususnya di ASEAN. Padahal, berdasarkan teori pertumbuhan neoklasik yang dikemukakan oleh Solow, pertumbuhan ekonomi tergantung kepada perkembangan faktor-faktor produksi yakni modal, tenaga kerja dan perkembangan teknologi. Teori Solow mempertimbangkan pengaruh perkembangan teknologi selain modal dan tenaga kerja terhadap tingkat output prekononomian.

Pada era modern ini, teknologi juga telah menjadi salah satu aspek penting dalam penggerak pertumbuhan ekonomi. Perkembangan teknologi yang cepat dapat meningkatkan produktivitas, daya saing, dan inovasi dalam sektor-sektor ekonomi. Perkembangan teknologi ini dapat dilihat dari indeks pembangunan teknologi informasi dan komunikasi (IP-TIK) atau disebut juga *ICT development*

index (IDI) yang merupakan ukuran standar yang dapat menggambarkan tingkat pembangunan TIK. Semakin tinggi nilai indeks, semakin baik kemampuan suatu wilayah dalam memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi (BPS, 2017). Berikut adalah perkembangan teknologi yang digambarkan oleh *ICT development index* (IDI) di enam Negara ASEAN selama lima tahun terakhir:



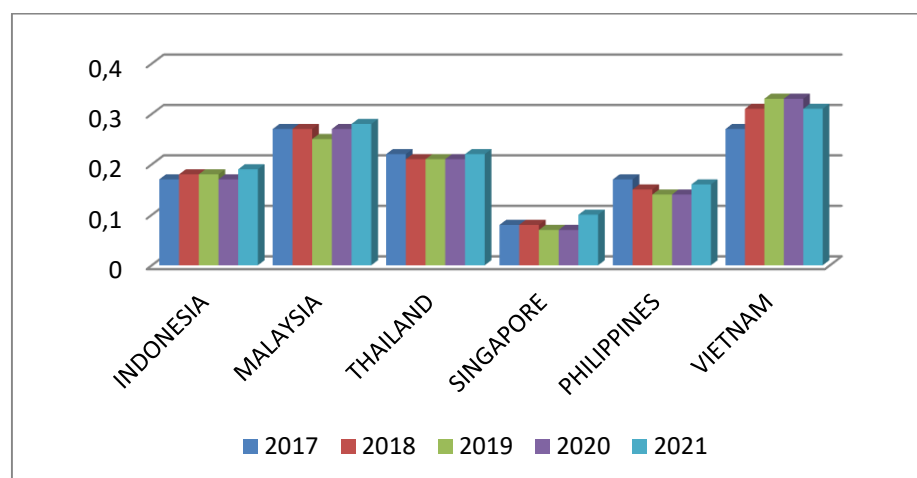
Sumber: *International Telecommunication Union* (ITU), data diolah

Gambar 1.4 ICT Development Index (IDI) Enam Negara ASEAN Tahun 2017-2021 (Indeks)

Gambar 1.4 diatas menunjukkan bahwa perkembangan *ICT development index* (IDI) setiap negara ASEAN mengalami peningkatan sepanjang periode 2017-2021. Singapura merupakan negara dengan nilai IDI tertinggi diantara negara lainnya, yang pada tahun 2021 mencapai nilai sebesar 8,41. Sementara itu, Vietnam memiliki nilai IDI paling rendah diantara negara lainnya yang hanya mencapai nilai sebesar 4,85 pada tahun yang sama. Berdasarkan hal tersebut, terdapat *gap* yang cukup besar dimana nilai IDI Singapura adalah dua kali lipat dari nilai IDI Vietnam. Selama periode tersebut, nilai IDI Indonesia terus mengalami peningkatan. Meskipun terjadi perkembangan yang signifikan, namun peningkatannya masih belum sebesar pemanfaatan yang telah dilakukan oleh

negara ASEAN lainnya. Untuk meningkatkan pengaruh pemanfaatan teknologi informasi komunikasi terhadap pertumbuhan ekonomi, diharapkan teknologi informasi dan komunikasi tidak hanya meningkatkan produktivitas, tetapi juga dapat menciptakan lapangan kerja yang lebih banyak untuk tenaga kerja, yang pada gilirannya akan meningkatkan nilai GDP.

Selain perkembangan teknologi, pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan stabil sangat penting juga bagi kesejahteraan masyarakat dan pembangunan suatu negara. Apalagi masalah lingkungan dan perubahan iklim saat ini semakin menjadi perhatian global. Emisi CO₂, yang terkait erat dengan aktivitas industri dan pertumbuhan ekonomi, memiliki dampak besar pada lingkungan dan keberlanjutan jangka panjang. Namun, pengaruh emisi CO₂ terhadap pertumbuhan ekonomi di negara-negara ASEAN belum banyak diteliti. Emisi CO₂ sendiri merupakan proses karbon dioksida ke atmosfer yang terjadi secara alami maupun dipicu aktivitas manusia, seperti deforestasi, konsumsi listrik, hingga kegiatan industri manufaktur. Berikut adalah perkembangan emisi CO₂ di enam Negara ASEAN selama lima tahun terakhir:



Sumber: *countryeconomy*, data diolah.

**Gambar 1.5 Emisi CO₂ Enam Negara ASEAN Tahun 2017-2021
(kg/\$1000GDP)**

Gambar 1.5 merupakan data yang menunjukkan tingkat emisi CO₂ anggota negara ASEAN selama lima tahun terakhir (2017-2021) yang bersumber dari laman *countryeconomy*. Pada tahun 2021, total emisi CO₂ Vietnam mencapai 0,31 kilo untuk setiap \$1000 GDP. Dengan angka tersebut menjadikan Vietnam sebagai penghasil emisi CO₂ tertinggi di bandingkan negara ASEAN lainnya. Sementara itu, Singapura menjadi negara penghasil emisi CO₂ terendah dibandingkan dengan negara lainnya, yang pada tahun 2021 total emisi CO₂ Singapura mencapai 0,10 kilo untuk setiap \$1000 GDP. Indonesia berada diposisi tengah, yakni pada tahun 2021 total emisi CO₂ Indonesia mencapai 0,19 kilo untuk setiap \$1000 GDP.

Berdasarkan uraian fenomena diatas, peneliti tertarik untuk mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi *gross domestic product* (GDP) di ASEAN dengan tidak hanya menganalisis hubungan variabel ekonomi makro seperti jumlah penduduk dan inflasi saja, tetapi menambahkan variabel baru yang belum banyak diteliti sebelumnya. Hal yang baru dalam penelitian ini adalah penggunaan variabel baru yakni teknologi (*ICT development index* (IDI)) dan emisi CO₂ sebagai faktor yang memengaruhi GDP. Dengan demikian, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Jumlah Penduduk, Inflasi, Teknologi, dan Emisi CO₂ terhadap GDP di Beberapa Negara ASEAN tahun 2012-2021”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh jumlah penduduk, inflasi, teknologi, dan emisi CO₂ secara parsial terhadap GDP di beberapa Negara ASEAN tahun 2012-2021?
2. Bagaimana pengaruh jumlah penduduk, inflasi, teknologi dan emisi CO₂ secara bersama-sama terhadap GDP di beberapa Negara ASEAN tahun 2012-2021?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan indentifikasi masalah yang telah dipaparkan, adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh jumlah penduduk, inflasi, teknologi, dan emisi CO₂ secara parsial terhadap GDP di beberapa Negara ASEAN tahun 2012-2021.
2. Untuk mengetahui pengaruh jumlah penduduk, inflasi, teknologi dan emisi CO₂ secara bersama-sama terhadap GDP di beberapa Negara ASEAN tahun 2012-2021

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Pengembangan Ilmu (Kontribusi Ilmiah)

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan tambahan dan memberi kajian yang lebih baru mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi GDP di beberapa Negara ASEAN. Hal yang belum banyak diteliti adalah penggunaan variabel teknologi atau *ICT development index* (IDI) dan emisi CO₂ sebagai

faktor yang memengaruhi GDP, dengan harapan bahwa penelitian ini akan memberikan wawasan dan pengetahuan baru yang bermanfaat bagi para pembaca.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Bagi Penulis

Penelitian ini di digunakan untuk memperdalam pemahaman materi yang telah didapat selama perkuliahan serta menambah wawasan dan pengetahuan bagi penulis, terutama yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti yaitu analisis faktor-faktor yang mempengaruhi GDP di beberapa Negara ASEAN.

2. Bagi Pemerintah

Penulis berharap bahwa penelitian yang disusun ini dapat dijadikan sebagai aspirasi ataupun referensi bagi pihak-pihak yang berkepentingan baik lembaga atau institusi pemerintah maupun swasta, sehingga mampu untuk meningkatkan GDP khususnya di Indonesia dan membandingkannya dengan negara lain.

1.5 Lokasi dan Jadwal Penelitian

1.5.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini yaitu di beberapa Negara ASEAN yang diantaranya adalah Indonesia, Malaysia, Thailand, Vietnam, Singapura, dan Filipina. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang setiap variabelnya diperoleh dari *World Bank*, *Countryeconomy*, *International Telecommunication Union (ITU)* serta beberapa sumber media online yang relevan dan terpercaya.

